



Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-Liye

Novi Ariyanti

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah Cilegon

Noviariyanti3000@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

27 September 2024

Disetujui :

12 Oktober 2024

Dipublikasikan :

30 Oktober 2024

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat modern dalam menumbuhkan akhlak generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa serta menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut dengan kondisi terkini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten, sementara data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Hafalan Shalat Delisa karya Darwis Tere Liye mengandung berbagai nilai pendidikan akhlak, termasuk akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama, dan akhlak terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini disampaikan melalui kisah tokoh utama yang mencerminkan keikhlasan, ketulusan, dan keteguhan dalam menjalankan ajaran agama, khususnya di tengah ujian hidup yang berat. Selain itu, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel ini memiliki relevansi yang kuat dengan pilar-pilar karakter mulia yang diterapkan di sekolah-sekolah saat ini. Nilai-nilai seperti cinta kepada Allah, amanah, kesantunan, kasih sayang, keadilan, kerendahan hati, rasa percaya diri, dan toleransi sangat tercermin dalam cerita Hafalan Shalat Delisa. Pesan moral yang disampaikan melalui media cetak maupun elektronik memiliki potensi besar untuk menjadi contoh yang menginspirasi pembaca dalam membangun karakter yang lebih baik.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Akhlak, Novel, Hafalan Shalat Delisa

ABSTRACT

This research begins with the big challenges faced by modern society in cultivating the morals of the younger generation. The aim of this research is to describe the values of moral education contained in the novel Memorize the Delisa Prayer and explain the relevance of these values to current conditions. This research uses a qualitative method with a content analysis approach, while data is collected through observation and documentation. The research results show that the novel Memorize the Delisa Prayer Darwis Tere Liye's work contains various moral educational values, including morals towards Allah SWT, morals towards oneself, morals towards others, and morals towards the environment. These values are conveyed through the story of the main character who reflects sincerity, sincerity and steadfastness in carrying out religious teachings, especially in the midst of tough life tests. Apart from that, the values of moral education in this novel have strong relevance to the pillars of noble character that are implemented in schools today. Values such as love of Allah, trust, politeness, compassion, justice, humility, self-confidence, and tolerance are reflected in the story. Memorize the Delisa Prayer. Moral messages conveyed through print and electronic media have great potential to become examples that inspire readers to build better character.

Keywords: Values, Moral Education, Novel, Delisa Prayer Memorizing



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya sekadar teori, tetapi juga mencakup aspek praktis. Islam tidak memisahkan antara iman dan amal, sehingga syariat Islam tidak akan dipahami dan diamalkan jika hanya diajarkan secara teori saja, melainkan perlu melalui proses pendidikan dengan metode yang tepat (Dzakiah Darajat dikutip dari Mappasiara, 2018). Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik agar selaras dengan ajaran Islam (Imelda, 2018). H. M. Arifin dikutip dari Rusmin B. (2017) menjelaskan bahwa pendidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang ingin dicapai secara bertahap dalam proses pendidikan berdasarkan ajaran Islam.

Dengan demikian, nilai pendidikan menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian. Pendidikan Islam memiliki

peran penting dalam membentuk akhlak dan moral generasi muda. Diharapkan, pendidikan ini dapat menghasilkan individu yang berkualitas dan bertanggung jawab (Liriwati et al., 2023). Namun, kenyataannya, banyak orang tua dan pendidik merasa prihatin terhadap perilaku remaja yang sulit dikendalikan, seperti kenakalan, tawuran, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan kriminal. Meskipun jumlah pelaku penyimpangan ini relatif kecil dibandingkan total jumlah siswa, dampaknya cukup besar dan mencoreng citra dunia pendidikan.

Fenomena penyimpangan ini menunjukkan kurangnya pendidikan akhlak di masa kini. Akhlak memegang peran penting dalam kehidupan manusia, menjadi panduan untuk menilai baik dan buruknya suatu tindakan (Rachman et al., 2022). Pendidikan akhlak yang baik menjadi penting karena karakter dan kebaikan seseorang dibentuk melalui proses yang panjang. Akhlak yang telah terbentuk perlu dipelihara dalam kehidupan sehari-hari, dan usaha penanaman akhlak baik harus terus dilakukan. Mengingat pentingnya akhlak, para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa pembentukan akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Agama Islam. Syafe'i (2015) menyatakan bahwa perumusan tujuan pendidikan harus dimulai dengan pemahaman yang jelas mengenai hakikat pendidikan Islam, yaitu mencakup tujuan hidup, potensi dasar manusia, nilai-nilai lokal, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan tidak hanya berlangsung di institusi formal atau melalui tatap muka, tetapi juga dapat disampaikan melalui berbagai media seperti koran, majalah, novel, radio, dan film. Salah satu media tersebut adalah novel, yang dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi siswa. Meskipun fiksi, novel dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan moral melalui karakter dan cerita yang menyentuh. Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, misalnya, menyajikan nuansa religi yang menggambarkan perjuangan, kesabaran, dan ketulusan seorang anak dalam menghadapi ujian hidup. Kisah ini menampilkan banyak pelajaran moral, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun dengan sesama manusia.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa karya sastra seperti novel dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam. Misalnya, penelitian Ayuningtyas (2011) menemukan bahwa novel *9 Matahari* karya Adenita mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek spiritual, budaya, dan kecerdasan. Begitu juga penelitian Gusvita & Rahman (2022) yang menemukan nilai-nilai pendidikan Islami dalam novel *Janji* karya Tere Liye, termasuk nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini mendukung gagasan bahwa novel dapat menjadi sarana pendidikan yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, yang menawarkan banyak pelajaran moral, terutama tentang ketulusan, kesabaran, dan kasih sayang. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel, yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai akhlak dalam novel ini dengan kondisi saat ini, di mana modernisasi membawa tantangan baru bagi moral generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pendidikan akhlak generasi muda, serta memperkuat pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai moral dalam menghadapi tantangan globalisasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, yang bersifat literatur atau disebut juga penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka merupakan jenis penelitian yang data-datanya dihimpun dari berbagai sumber literatur, tidak terbatas pada buku, tetapi juga meliputi bahan dokumentasi lainnya seperti majalah, jurnal, dan surat kabar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutika, yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap teks dan pesan dalam bahan bacaan. Dalam *library research*, data penelitian terdiri dari dua jenis sumber, yaitu: Data Primer, yang merujuk pada karya sastra atau dokumen utama yang menjadi objek penelitian. dan Data Sekunder, yang mencakup referensi tambahan seperti artikel, ulasan, dan buku yang mendukung analisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tulisan, arsip, dokumen, gambar, serta buku yang relevan sebagai rujukan dan referensi dalam kajian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang melibatkan interpretasi mendalam terhadap pesan yang terkandung

dalam bahan bacaan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Emzir, 2012). Menurut Bungin (2003), analisis isi adalah metode untuk menelaah isi pesan dan mengolah informasi, yang bisa diterapkan pada berbagai media, baik cetak maupun *broadcast*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Darwis Tere Liye mengandung berbagai nilai pendidikan akhlak yang tergambar melalui deskripsi cerita, dialog, serta respons para tokoh dalam menghadapi berbagai masalah hidup. Setiap paragraf dan kalimat dalam novel ini menyiratkan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam penulisan ini, nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut akan diuraikan melalui cuplikan paragraf atau kalimat dari novel yang mengandung makna penting. Uraian berikut ini akan memberikan gambaran tentang nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam karakter dan pengalaman para tokoh dalam cerita, menjadikan novel ini sebagai media pembelajaran akhlak yang kaya akan pesan moral dan keislaman, seperti dalam deskripsi berikut ini:

1. Akhlak terhadap Allah SWT

a. Takwa

Beberapa kutipan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye menonjolkan nilai-nilai akhlak yang mendalam, khususnya terkait hubungan dengan Tuhan dalam menjalankan ajaran Islam. Melalui karakter Delisa, yang berusaha keras memahami dan menghafal bacaan shalat, pembaca diajak merenungi pentingnya ketulusan, kesabaran, dan keteguhan iman dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Novel ini menyampaikan pesan moral tentang bagaimana kedekatan dan keikhlasan dalam beribadah menjadi sumber kekuatan dalam situasi yang penuh cobaan.

“Adzan shubuh terdengar syahdu. Bersahut-sahutan satu sama lain. Menggetarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak laki-laki bergegas berjamaah memakai sarung kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun solat berjamaah. “*Ashsholaatu khoirum minan naum!*” (Tere Liye, 2008: 1)

Pada kutipan lain disaat shubuh Delisa mengambil wudhu untuk salat tahajjud memohon kepada Allah SWT.

“Shubuh itu, ketika sebagian besar makhlukMu masih terlelap. Lihatlah, dengan muka basah oleh wudhu Delisa salat kepada-Mu. Delisa hanya bisa baca *takbiratulihram*. Lantas ia lupa bacaan yang lainnya. inilah sholat pertamanya sejak sujud yang terputus oleh gelombang tsunami tanpa ampun itu.” (Tere Liye, 2008: 160)

Suatu waktu saat Delisa melaksanakan ujian hafalan shalatnya.

“Ujung air menghantam tembok sekolah. Tembok itu rekah seketika. Ibu guru Nur berteriak panik. Ummi yang berdiri lagi di depan pintu kelas menunggu Delisa berteriak keras...*Subhanallah!* Delisa tidak memperdulikan apa yang terjadi. Delisa ingin khusuk. Delisa ingin satu.” “*Rabbana lakal hamdu...*” Tubuh Delisa terpelanting. Gelombang tsunami sempurna sudah membungkusnya. Delisa megap-megap. Ya Allah, ia selintas bisa melihat hadiah kalungnya. Hadiah kalung itu sudah dekat. Ya Allah Delisa ingin terus. Delisa ingin khusuk di shalat pertamanya yang sempurna. Shalat yang ia hafal bacaannya.” (Tere Liye, 2008: 71)

Di dalam bagian lainnya, disaat ibu-ibu di tenda darurat ingin melaksanakan shalat tetapi karena tidak ada air, ibu-ibu itu bertayamum.

“Ibu-ibu itu ingin shalat. Sekarang, malam ini, Kondisi tubuhnya selain kaki yang terpotong, jauh lebih sehat dibandingkan Delisa. Wajahnya taak selebam Delisa. Tubuhnya juga tak seluka Delisa. Maka ibu-ibu itu dengan mudah beringsut duduk bersandarkan bantal. Gemetar tangannya pelan-pelan menepuk seprai ranjang (tayamum). Membasuh mukanya dan tangannya dengan debu. Debu dan air itu dekat sekali. Sama-sama sebuah keniscayaanmu.” (Tere Liye, 2008: 124)

Dari kutipan-kutipan di atas membangun kesadaran pembaca tentang nilai-nilai akhlak yang tidak hanya diperuntukkan bagi situasi biasa tetapi juga saat menghadapi ujian atau musibah. Dengan menunjukkan karakter-karakter yang menjunjung tinggi ibadah dan ketekunan dalam agama, novel ini dapat menjadi media pendidikan yang relevan dalam membentuk akhlak dan kepribadian yang Islami, terutama di era modern yang penuh tantangan.

b. Ikhlas

Kutipan-kutipan dari novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ini mencerminkan tema-tema penting mengenai niat, keikhlasan, dan pengertian akan makna sebenarnya dari ibadah

“Ummi kan pernah bilang, sayang.... Jangan pernah lihat hadiah dari bentuknya....lihat dari niatnya.... Abi kan juga sering bilang kalau kamu lihat hadiah dari niatnya insya allah hadiahnya terasa lebih indah.... Ah iya, bukankah ustadz Rahman pernah bilang kita belajar shalat itu hadiahnya nggak sebanding dengan kalung.... Hadiahnya sebanding dengan surga....” (Tere Liye, 2008: 33)

Adapun indikator lain di dalam novel ini yakni:

“Delisa sungguh tidak sedih dengan kepergian mereka. Delisa tidak sedih karena itu. Hari-hari terakhir, dengan menyaksikan banyak kehilangan, delisa sudah mulai mengerti soal itu. Delisa tiba-tiba menangis, karena ia baru saja menyebutkan kata sendirian. Ia mengerti benar kata itu. Maka mata delisa mulai berkaca-kaca. Delisa takut sendirian. Delisa tidak suka dengan kata-kata tersebut. Tetapi delisa tidak ingin menangis di depan Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah, maka delisa berusaha mengusap matanya. Berusaha tetap terkendali. Diam tertunduk sambil berdo’a.” (Tere Liye, 2008: 166)

Di dalam kutipan lainnya penulis menemukan point yaitu ketika kak Ubay menjawab pertanyaan Delisa tentang susahnya menghafal bacaan sholatnya.

“Orang-orang yang kesulitan melakukan melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa... hatinya tidak ikhlas! Hatinya jauh dari ketulusan.” (Tere Liye, 2008: 245) Dalam kutipan lainnya diceritakan bahwa delisa sadar ia selama ini ingin lancar bacaan shalatnya karena mengharapkan kalung. Dan ia ingin ikhlas melakukan semuanya. “Delisa tidak ingin kalung itu!” Delisa berteriak parau. “Delisa hanya ingin bacaan salat yang sempurna.” (Tere Liye, 2008: 252)

Melalui kutipan-kutipan ini, Tere Liye tidak hanya mengisahkan perjalanan hidup Delisa, tetapi juga menyisipkan pelajaran berharga tentang akhlak, keikhlasan, dan pemahaman yang mendalam tentang makna ibadah. Ini menjadi relevan tidak hanya bagi karakter Delisa, tetapi juga bagi pembaca, yang diharapkan dapat merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Syukur

Syukur merupakan menerima segala sesuatu yang telah Allah berikan, baik maupun buruknya. Syukur wajib bagi orang yang mendapat nikmat, sebagai wujud iman. Kondisi yang mendorongnya adalah kegembiraan dan sukacita terhadap nikmat-nikmat Allah SWT. Kegembiraan tersebut merupakan manifestasi syukur itu sendiri, karena hanya diperuntukkan bagi zat-Nya. Syukur sendiri adalah buah dari iman. Berikut ini adalah Kutipan-kutipan dari novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ini menunjukkan tema rasa syukur, empati, dan keikhlasan yang mendalam dalam kehidupan karakter-karakternya, khususnya Delisa dan keluarganya

“Abi-mu belum pulang?” Tiur bertanya pelan meninkahi suara anak-anak yang masih bermain bola (anak-anak yang lebih besar). “Dua minggu lagi...” Delisa menjawab pendek. Ia sekarang asyik memperhatikan lapangan bola. Ada kakak yang memakai baju Ronaldo. Lumayan tangkas menggiring bola. Nanti ia mau seperti itu! Maksudnya seperti Ronaldo aslinya; bukan seperti kakak yang memakai baju bola itu. “Asyik ya... Delisa masih punya Abi!” Tiur berkata pelan. Menelan ludah. Kalimatnya lemah terdengar. Delisa menoleh. Ah, tentu saja ia tahu, Abi Tiur sudah lama meninggal. Katanya mati di hutan. Delisa tidak tahu urusan politik itu. Tidak tahu apa yang dimaksud GAM dan lain sebagainya. Yang ia tahu waktu Abi Tiur meninggal

setahun silam ia juga ikut sedih. benar-benar sedih. Mana kata Ummi, mayat Abi Tiur tidak bisa ditemukan di hutan. Jadi bagaimana mungkin kalian tidak akan sedih melihat kesedihan teman sendiri? Tiur jadi yatim (itu istilah dari Ustadz Rahman); teman yang baik, berbuat dua kali lebih baik dengan temannya yang yatim.... Itu juga kata-kata Ustadz Rahman. "Kan, Abinya Delisa bisa jadi Abinya Tiur?" Delisa tersenyum manis. Muka itu tulus. Dan pernyataan itu tidak mengada-ada. Meski Delisa jagonya mengada-ada." (Tere Liye, 2008: 57-58)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Delisa sangat bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikannya keluarga yang masih utuh, tidak seperti temannya Tiur yang abinya telah dipanggil oleh Allah SWT dan juga jenazahnya pun tidak dapat ditemukan di hutan dan juga tidak dapat dikuburkan. Rasa syukur Delisa kepada Allah dituangkan dengan mengajak Tiur yang sudah yatim mengakui abinya Delisa menjadi Abinya Tiur juga. Dalam kutipan lainnya peneliti menemukan point tentang syukur ketika Abi menemukan Delisa dirawat dan memeluk Delisa yang selamat dari bencana Tsunami tersebut.

"Saat itu juga, Abi segera menumpang helikopter super Puma. Perjalanan satu setengah jam menuju kapal induk yang membuang sauh di lautan Aceh itu seperti satu setengah abad. Hatinya buncah. Entah bagaimana dia bisa menjelaskan semua kebahagiaan itu, ya Allah, sungguh puji syukur, akhirnya keajaiban itu ada. Abi jatuh terduduk memuji-Mu. Sujud syukur, Matanya basah. Abi tadi takut sekali. Semua kenangan itu kembali saat dia duduk berdiam dilorong sepi ini. Abi gentar sekali, sedikitpun tidak bisa membayangkan apa yang akan ia lakukan jika Delisa pergi setelah semua sudah amat menyakitkan. Sungguh akan semakin menyakitkan jika bungsunya juga ikut pergi. Abi lirih mengucap syukur. Ubai tersenyum tipis meraih bahu Abi. Membantu berdiri. Abi memeluk Delisa sekali lagi. Mengusap matanya yang mulai basah. Ya Allah puji syukur, engkau sungguh maha penyayang. Apapun itu, bungsunya ternyata selamat. Keajaiban itu ternyata masih ada. Abi untuk kesekian kalinya mngusap matanya yang semakin basah." (Tere Liye, 2008: 145).

Kedua kutipan ini tidak hanya menyoroti rasa syukur dalam konteks kebersamaan keluarga, tetapi juga menekankan pentingnya empati terhadap orang lain yang mengalami kesedihan. Tere Liye berhasil mengemas pesan moral yang dalam melalui perjalanan hidup Delisa dan Abi, mengajak pembaca untuk merenungkan arti sebenarnya dari syukur, keikhlasan, dan dukungan satu sama lain dalam menghadapi cobaan hidup. Melalui kisah Delisa, kita diajarkan bahwa meskipun hidup dipenuhi dengan kesedihan dan kehilangan, tetap ada harapan dan keajaiban yang dapat kita syukuri, terutama ketika kita memiliki orang-orang terkasih di sekitar kita.

d. Cinta Kepada Allah SWT

Kutipan novel Hafalan Shalat Delisa mencerminkan momen yang sangat menyentuh antara Delisa dan Umami Salamah, yang tidak hanya menggambarkan kasih sayang antara ibu dan anak, tetapi juga mengandung nilai-nilai akhlak yang dalam.

"Pada suatu ketika. Delisa duduk bertelekan lutut di belakang Umami. Kemudian pelan memeluk leher Umami yang duduk berzikir di depannya. "Ada apa, sayang?" Umami menghentikan zikirnya, menoleh menatap muka Delisa yang ada di bahu kanannya, tersenyum. Bibir Delisa menyimpul senyum. Matanya sedang menatap beningnya bola mata Umami. Sambil berbisik, Delisa mengatakan "U-m-m-i..." "Ya, ada apa, Sayang?" "Delisa... D-e-l-i-s-a cinta Umami...Delisa c-i-n-t-a Umami karena Allah!" Ia pelan sekali mengatakan itu. Kalah oleh desau angin pagi Lhok Nga yang menyelisik ruang kamar tengah. Tetapi suara itu bertenaga. Amat menggetarkan. Terdengar jelas di telinga kanan Umami. Kalimat yang bisa meruntuhkan tembok hati. Umami Salamah terpana. Ya Allah, kalimat itu sungguh indah. Ya Allah... kalimat itu membuat hatinya meleleh seketika. Delisa cinta Umami karena Allah... Tasbih Umami terlepas. Matanya berkaca-kaca. Ya Allah, apa yang barusan dikatakan bungsunya? Ya Allah dari mana Delisa dapat ide untuk mengatakan kalimat itu. Tangan Umami sudah gemetar menjulur merengkuh Delisa. "U-m-m-i juga cinta sekali Delisa... -U-m-m-i c-i-n-t-a Delisa karena Allah!" Umami Salamah terisak memeluk bungsunya. Memeluk erat. Fatimah dibelakang menghela nafas. Adiknya selalu di luar dugaan, tadi pagi ini, kelakuan Delisa benar-benar di luar dugaan."

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Delisa gadis kecil berusia enam tahun akan tetapi mampu mengeluarkan kata-kata yang indah. Walaupun sebenarnya kata-kata itu merupakan ajaran ustadz Rahman guru ngajinya akan tetapi kita dapat mengambil contoh bahwa berakhlak kepada Allah SWT salah satunya adalah mencintai sesuatu hal hanya karena Allah semata. Dari dialog tersebut, kita bisa melihat betapa Delisa, meskipun masih kecil, telah memahami konsep mencintai dan menghargai orang lain berdasarkan cinta kepada Allah. Ini adalah pelajaran penting yang diajarkan dalam ajaran Islam, di mana mencintai seseorang karena Allah berarti memiliki niat yang tulus dan murni, tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi.

Momen ketika Delisa mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata yang indah menunjukkan bahwa akhlak baik tidak hanya ditunjukkan melalui tindakan, tetapi juga melalui ucapan yang mencerminkan hati yang bersih dan penuh kasih. Kata-kata tersebut bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga menjadi pengikat emosional yang kuat antara Delisa dan Ummi, serta menunjukkan betapa mendalamnya hubungan mereka. Reaksi Ummi yang terharu dan emosional ketika mendengar ungkapan cinta Delisa menunjukkan bahwa cinta dan kasih sayang yang dibangun dalam keluarga sangat penting. Ini menjadi contoh nyata bahwa akhlak yang baik dan pengajaran yang diberikan oleh orang tua atau guru, seperti Ustadz Rahman, dapat memberikan dampak yang mendalam dalam perkembangan karakter anak.

Dari sudut pandang pendidikan akhlak, peristiwa ini mengajarkan bahwa kita harus selalu berusaha untuk mengajarkan anak-anak kita tentang cinta yang tulus, baik terhadap keluarga, sesama, dan yang paling utama kepada Allah. Dengan cara ini, kita tidak hanya membangun hubungan yang kuat dalam keluarga, tetapi juga membentuk generasi yang peka, penuh kasih, dan berakhlak mulia. Secara keseluruhan, kutipan ini menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari lingkungan keluarga. Ini adalah fondasi yang kuat untuk membangun karakter yang baik dalam diri anak-anak kita.

2. Akhlak terhadap diri sendiri

a. Kegigihan dan Pantang Menyerah

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, karakter Delisa mencerminkan sikap kegigihan dan ketekunan yang kuat dalam usaha menjaga hafalan shalatnya, meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk gangguan dari kak Aisyah. Potongan cerita yang Anda sebutkan menggambarkan dengan jelas sifat pantang menyerah yang dimiliki Delisa. Ketika Delisa berusaha melanjutkan hafalan shalatnya, ia menghadapi kesulitan yang cukup membuat frustrasi. Namun, alih-alih menyerah atau merasa putus asa, ia tetap berusaha dengan menutup mata dan fokus pada hafalannya. Tindakan ini menunjukkan komitmennya untuk tetap belajar dan mengingat bacaan shalat, yang merupakan bagian penting dari praktik ibadahnya. Berikut ini potongan cerita yang dimaksud.

“*Innashalati wa nusuki wama ... wama ... wama*”. Delisa kesulitan melanjutkan hafalan bacaan shalatnya. Matanya terpejam. Tangannya menjawab-jawil rambut kritingnya.” *Wama ... wama ... wama,,,*” “waaaa, ma-cet, nih ye! Aisyah yang sedang bermain gundu dengan Zahra tertawa kecil. Menyahut begitu saja. Menyahut begitu saja. “kak Fatimah! kak Aisyah gangguin lagu tuh!” Delisa mengadu seperti biasa. Dan akhirnya kak fatimah melemparkan biji jambu ke Aisyah. Delisa amat senang dibela kembali hafalannya. (Tere Liye, 2008: 12 - 13).

Interaksi Delisa dengan kak Aisyah dan kak Fatimah juga menggambarkan dinamika persahabatan dan dukungan. Meskipun Aisyah menggoda Delisa, ia tetap mengandalkan kak Fatimah untuk membelanya, yang menunjukkan bahwa meskipun ada gangguan, Delisa tetap memiliki dukungan dari teman-temannya. Nilai kegigihan yang ditunjukkan Delisa dalam menghafal bacaan shalatnya sangat relevan dan dapat menjadi teladan bagi pembaca. Dalam hidup, kita sering dihadapkan pada berbagai rintangan dan kesulitan. Namun, dengan sikap gigih dan pantang menyerah seperti Delisa, kita dapat belajar untuk tidak mudah menyerah pada tujuan yang ingin dicapai.

Kegigihan Delisa dalam menjaga hafalan shalatnya bukan hanya sekadar usaha untuk mendapatkan kalung sebagai hadiah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan pendidikan yang mendalam. Ia menunjukkan bahwa menghafal bacaan shalat adalah bentuk pengabdian kepada Allah dan sebuah tanggung jawab yang harus diemban dengan serius. Oleh karena itu, sikap Delisa patut dicontoh dan dijadikan inspirasi bagi kita semua untuk terus berjuang dan tidak menyerah dalam

mengejar apa yang kita impikan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan ibadah dan pengembangan diri.

b. Tanggung Jawab

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, nilai tanggung jawab sangat ditekankan, terutama melalui interaksi antara Delisa dan kakaknya, Aisyah. Kutipan yang Anda sajikan menunjukkan bagaimana Ummi Salamah, sebagai sosok ibu yang bijaksana, berusaha menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak-anaknya, khususnya kepada Aisyah sebagai kakak. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan cerita berikut ini.

“Kak Aisyah bacaannya kepelanan, Delisa mau sekarang yang berdiri dekat Delisa Kak Zahra saja! Atau Kak Fatimah!” Delisa membujuk umminya, meminta perubahan. “Ya sudah... biar Zahra atau Kak Fatimah sajalah. Aisyah juga malas baca bacaan shalat keras-keras. Nggak khusyuk, tahu!” Aisyah menyeringai senang (ia sebenarnya senang terbebaskan dari beban itu). Delisa juga ikut senang mendengar kalimat Aisyah barusan. Menatap Ummi agar membuat keputusan. Ummi menggeleng. Tidak! Ummi memang sengaja menunjuk Aisyah melakukan pekerjaan itu, agar Aisyah lebih bertanggung jawab atas adiknya. Yaa... Delisa dan Aisyah membujuk dengan tatapan. Ummi menggeleng tegas sekali lagi. Demi melihat gelengan itu Aisyah dan Delisa mengeluh bersama. Lagi-lagi Ummi menolak. Fatimah tertawa. Zahra hanya memandang datar, ah, selalu begini, kan? Mereka berdua saja yang nggak pernah cocok. Satu nggak pernah merasa suara itu cukup keras, satu lagi nggak pernah merasa suara itu cukup kedengaran.” (Tere Liye, 2008: 8 - 9).

Ummi Salamah secara sengaja menugaskan Aisyah untuk membaca bacaan shalat dengan suara keras di belakang, agar Delisa, yang sedang belajar menghafal bacaan shalat, dapat mendengarnya dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa Ummi tidak hanya ingin Aisyah untuk melaksanakan tugas tersebut, tetapi juga ingin membentuk sikap tanggung jawab dalam diri Aisyah. Dengan demikian, Aisyah tidak hanya menjadi kakak, tetapi juga figur yang dapat diandalkan oleh adiknya. Keterlibatan Aisyah dalam membaca bacaan shalat menjadi sebuah bentuk pengajaran bagi Delisa, sekaligus pembelajaran bagi Aisyah untuk memahami pentingnya perannya sebagai kakak. Aisyah awalnya merasa berat dengan tanggung jawab tersebut dan tampak senang ketika ada kesempatan untuk tidak melakukannya, namun Ummi tetap tegas dalam keputusan tersebut. Ini menciptakan situasi di mana Aisyah dihadapkan pada pilihan untuk bertanggung jawab atas adiknya, meskipun ada rasa malas yang mungkin muncul.

Nilai tanggung jawab ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, karena akan membentuk karakter dan kebiasaan yang baik saat mereka tumbuh dewasa. Ummi Salamah berusaha untuk mengajarkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, dan saling mendukung satu sama lain adalah bagian dari nilai-nilai yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pembaca dapat melihat bagaimana nilai-nilai akhlak, seperti tanggung jawab, ditekankan melalui tindakan nyata dalam kehidupan keluarga Delisa. Ini bukan hanya soal membaca shalat, tetapi juga tentang membangun kesadaran dan saling menghormati di dalam keluarga, di mana setiap individu diharapkan untuk melakukan tugasnya dengan baik demi kebaikan bersama. Sehingga, nilai tanggung jawab yang ditanamkan ini akan membantu membentuk karakter mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

c. Pembiasaan dan Disiplin

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, nilai akhlak yang baik sangat penting dan tercermin melalui sikap serta tingkah laku tokoh Delisa dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik, yang tertanam sejak kecil, akan membentuk karakter dan kebiasaan individu saat mereka tumbuh dewasa. Salah satu nilai yang ditekankan adalah pembiasaan dan disiplin, yang tercermin dalam cuplikan cerita berikut.

Delisa melanjutkan setoran juz' ammanya. Tapi sejenak dia berhenti, kemudian bertanya kepada umminya. “Satu lagi Ummi... Kenapa kalau Delisa sudah baca doa sebelum tidur, Delisa tetap saja ngantuk pas sudah bangunnya... Kata Ummi tadi Delisa pasti bisa bangun lebih cepat dan nggak ngantuk lagi, kan?” Delisa teringat sesuatu, memikirkan fakta lainnya. Bertanya sambil menguap lebar. “Kayak sekarang, kan?” Aisyah yang sekarang duduk membaca buku cerita

nyeletuk jahil dari ujung ruang keluarga. Tetapi tak ada yang memperhatikan Aisyah. Fatimah sibuk menjelaskan sesuatu ke Zahra, pelajaran sekolah. Ummi tersenyum memandang Delisa, “Itu karena kamu nggak baca doa bangun tidur, sayang.” Delisa nyengir. Ah, sudahlah. Ummi nggak percaya deh kalau Delisa bilang sudah baca. Kak Aisyah paling juga mentertawakan dia lagi. Delisa sungguh baca kok... Tapi ya doanya dalam bahasa Indonesia, teks-nya juga sesuai versi Delisa sendiri... Ya Allah, Delisa sudah bangun, makasih ya!. (Tere Liye, 2008: 9 - 10).

Dalam kutipan tersebut, kita melihat Delisa yang dengan penuh semangat melanjutkan setoran hafalan Al-Qur'an dan sekaligus mempertanyakan kepada Umminya tentang doanya sebelum tidur. Meskipun ia masih kecil, Delisa sudah diajarkan untuk mengamalkan doa-doa harian, baik saat sebelum tidur maupun setelah bangun tidur. Ini menunjukkan betapa pentingnya pembiasaan dalam mendidik anak untuk berdoa dan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Ummi Salamah berperan penting dalam mengajarkan Delisa tentang pentingnya bangun pagi dan melaksanakan shalat subuh berjamaah, meskipun Delisa masih berusia enam tahun. Nilai disiplin ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang diharapkan akan membentuk kebiasaan baik dalam diri Delisa di masa depan. Melalui rutinitas ini, Delisa belajar untuk menghargai waktu, taat beribadah, dan menjalankan ibadah di awal waktu.

Momen ketika Delisa bertanya mengapa ia masih merasa ngantuk meskipun sudah membaca doa sebelum tidur juga mencerminkan rasa ingin tahunya dan usaha untuk memahami pentingnya doa. Respons Ummi yang menjelaskan bahwa Delisa perlu membaca doa bangun tidur menunjukkan betapa orang tua berperan dalam membimbing anak-anak mereka untuk menjadi disiplin dalam setiap aspek kehidupan. Kebiasaan membaca doa dan melaksanakan shalat, termasuk menghafal dan menyeter hafalan Al-Qur'an kepada Ummi, merupakan langkah konkret dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Dengan membiasakan Delisa melakukan hal-hal positif ini sejak dini, Ummi berupaya untuk membangun karakter Delisa agar kelak menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang mulia. Ini adalah contoh yang sangat baik tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak.

Secara keseluruhan, pembiasaan dan disiplin yang diajarkan kepada Delisa tidak hanya berfungsi untuk kepentingan spiritual, tetapi juga untuk pengembangan karakter yang akan membantunya menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Dengan adanya fondasi yang kuat dalam akhlak dan disiplin, Delisa diharapkan mampu menjadi individu yang berbakti, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

d. Menepati Janji

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa ini, Delisa digambarkan sebagai anak yang memiliki semangat tinggi untuk mencapai cita-citanya, yang kali ini terfokus pada tantangan yang diberikan oleh Ustadz Rahman. Ustadz Rahman berperan sebagai figur yang memberikan motivasi dan pengajaran moral kepada anak-anak, termasuk Delisa. Dia menekankan pentingnya menepati janji, yang merupakan salah satu ciri utama kepribadian baik dalam ajaran Islam. Janji Ustadz Rahman untuk memberikan hadiah jika murid-muridnya bisa membuat orang tua mereka menangis dengan ungkapan cinta yang tulus mencerminkan pendekatan yang positif dalam mendidik anak.

“Ustadz Rahman pernah berkata jika kalian bisa membuat Ummi kalian menangis dengan mengatakan “aku cinta Ummi karena Allah” ustadz akan beri hadiah. Lepas sekolah Delisa berlarian pulang. Ia langsung ganti pakaian dan berteriak pamit mengaji kepada Ummi. Seperti biasa mengucap salam jarak jauh. Hari ini Delisa berangkat ngaji TPA semangat sekali. Ada hadiah yang hendak ditagihnya. Tadi pagi kan sukses besar. Sepanjang mengaji, Delisa juga tak sabar menunggu pengajian TPA-nya usai; bahkan tidak memperhatikan banyak saat Ustadz Rahman sibuk bercerita tentang ikhlas dan tulus. Ikhlas dan tulus? Ah, Delisa tidak mendengarkan. Ia sibuk membayangkan hadiah yang akan ia dapat. Ketika Ustadz Rahman mengucap salam menutup pengajian. Delisa langsung maju ke depan. Kerudung birunya dilepas lagi. Gatal! Mulutnya juga gatal menagih janji. “Ustadz, Delisa sudah melakukan seperti yang Ustadz bilang dua hari yang lalu...” “Yang mana?” Ustadz bertanya sambil menghapus papan tulis. Lupa – “Duuuh, kok Ustadz lupa sih. Itu, yang bilang ke Ummi! Kan Ustadz yang bilang begini: “Nah coba kalian katakana kepada Ummi masing-masing. Nanti

kalau Umminya sampai menangis, Ustadz beri hadiah!” Delisa persis menirukan suara Ustadz Rahman waktu itu. Amat menggemaskan caranya meniru. Ustadz Rahman tertawa. Dia ingat sekarang. Soal kata-kata: Aku mencintai Ummi, karena Allah. Dia memang bilang itu dua hari lalu. Menyuruh murid TPA-nya mengatakan itu ke Ummi mereka masing-masing. Itu sunnah Rasul. Kalian bilang ke seseorang yang kalian cintai karena Allah. “Memangnya Ummi Salamah menangis?” Delisa memandang dengan mata hijau berbinar-binar. Bangga. Mengacungkan dua jempolnya. Top, dah! “Bahkan Kak Fatimah, Kak Zahra, Kak Aisyah juga ikutan menangis...” Delisa nyengir melaporkan. Ustadz Rahman tertawa lagi. Sejauh ini tak ada anak yang melapor sukses Delisa. Atau mungkin anak-anak lain malas melakukannya. Tetapi Delisa beda, ia selalu merasa kalau sesuatu itu menarik untuk dikerjakan, pasti akan dikerjakan sungguh-sungguh. Apalagi ada hadiahnya ini. Makanya tadi pagi dia benar-benar serius melakukannya. Dan sukses besar! Tangan Delisa menjulur menagih janji. Ustadz Rahman tersenyum. Merogoh saku baju koko-nya. Dia memang menyiapkannya. Siapa tahu dua-tiga hari kedepan benar-benar ada yang bisa melakukannya. Dan ternyata benar, kan? Tentu saja Delisa bisa melakukannya! Ia bahkan bisa melakukan hal-hal yang lebih seru lagi. Delisa berseru senang. Ustadz Rahman memberikan satu batang cokelat besar. Hatinya riang. Delisa benar-benar lupa kalau subuh tadi, sebenarnya hatinya juga ikutan terharu. Ia menangis benar-benar. (Tere Liye, 2008: 56 - 58).

Delisa yang antusias dan penuh semangat berhasil menepati tantangan tersebut. Dengan mengucapkan kalimat “aku cinta Ummi karena Allah,” ia bukan hanya mengikuti perintah Ustadz Rahman, tetapi juga menunjukkan betapa besar kasih sayangnya kepada ibunya. Keberhasilannya membuat Ummi menangis bukan hanya merupakan pencapaian pribadi, tetapi juga menunjukkan kekuatan cinta dan ikatan emosional yang kuat dalam keluarga. Sikap Delisa yang bersemangat untuk menagih hadiah dari Ustadz Rahman setelah berhasil memenuhi tantangan juga menggarisbawahi pentingnya menepati janji. Ketika Ustadz Rahman memberikan cokelat sebagai hadiah, ini menandakan bahwa ia menghargai usaha dan komitmen Delisa. Selain itu, ini juga memberikan contoh baik kepada anak-anak lainnya untuk selalu berusaha dan tidak ragu untuk menepati janji yang mereka buat.

Secara keseluruhan, interaksi antara Delisa dan Ustadz Rahman dalam kutipan ini menunjukkan bagaimana pendidikan nilai-nilai akhlak dapat ditanamkan sejak dini. Semangat juang Delisa, kesungguhan Ustadz Rahman dalam menepati janji, serta hubungan emosional yang kuat antara Delisa dan Ummi menggambarkan inti dari akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengajarkan anak-anak untuk mencintai dan menghargai orang tua, serta menepati janji, kita dapat membentuk generasi yang lebih baik dengan karakter yang kuat dan penuh kasih.

3. Akhlak terhadap orang lain

a. Toleransi

Kutipan dalam novel Hafalan Shalat Delisa yang mencerminkan nilai-nilai penting dalam pendidikan akhlak, terutama dalam hal toleransi dan persahabatan antarumat beragama. Delisa dan keluarganya menunjukkan bahwa hubungan baik dapat terjalin meskipun terdapat perbedaan keyakinan, seperti yang ditunjukkan dalam interaksi antara Delisa, Ummi Salamah, dan Koh Acan.

“HAIYA, kalau begitu kalungnya separuh harga saja Ummi Salamah!” Koh Acan tersenyum Riang.” “Ah nggak usah. Biar saya bayar penuh Koh Acan!” Ummi menggeleng pelan. Tersenyum menolak.” “Tidaklah.... Kalau untuk hadiah hafalan shalat ini, ummi Salamah bayar separuh saja, haiya!” “Delisa nyengir, menarik-nerik baju Ummi, menatap tak mengerti „Ummi napa sih, mau dikasih setengah harga kok gam au, kan sayang.“ Tetapi Ummi tidak memperhatikannya.” “Buat kamu, kan.... Ah iya nama kamu Delisa, kan? Anak yang manis-“ Koh Acan mengusap-usap kerudung Delisa. Delisa tersenyum selucu mungkin. Memasang wajah terbaiknya. Semoga begitu malah gratis. “Jangan Kok. Saya jadi tidak enak hati.... Dulu waktu Fatimah beli Koh Acan juga hanya mau dibayar separuh, waktu Zahra dan Aisyah beli juga.... Kali ini biarlah Delisa bayar penuh....” Ummi mengeluarkan dompet dari tas. Mengambil uang seharga kalung tersebut. “Nggak.... Haiya, saya nggak mungkinlah pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat! Nggak mungkinlah....” Koh Acan memperbaiki dupa di atas meja pajangnya, tersenyum meyakinkan. Koh Acan 100 % Konghucu.” “Kata Abi

Usman dulu, shalat itu kan untuk am-mar makrup na-khi mhung-khar –“ Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya. “Saya senang sekali anak-anak kecil belajar shalat.... Itu berarti Lhok Nga akan jadi lebih baik, kan.... Apalagi anak-anak Abi Usman dan Ummi Salamah sudah seperti anak saya sendiri ini....” Koh Acan menggeleng tegas menatap. Menggoyang-goyangkan tangannya dengan sopan, menolak.”

Dari kutipan di atas, Koh Acan, yang beragama Konghucu, menunjukkan sikap yang penuh toleransi dan empati terhadap Delisa dan keluarganya. Ketika Delisa berhasil menghafal bacaan shalat, Koh Acan berusaha memberikan harga khusus untuk kalung yang akan dijadikan hadiah, menandakan dukungannya terhadap proses pendidikan akhlak yang sedang dijalani Delisa. Tindakannya ini menunjukkan bahwa meskipun ia berasal dari latar belakang yang berbeda, ia menghargai upaya Delisa dan keluarganya dalam mendidik anak-anak untuk beribadah dan menghargai nilai-nilai spiritual. Di sisi lain, Ummi Salamah dengan tegas menolak tawaran harga setengah dari Koh Acan. Ini mengisyaratkan prinsip keadilan dan penghargaan terhadap usaha dan kerja keras yang telah dilakukan oleh Koh Acan. Ummi ingin memastikan bahwa Koh Acan merasa dihargai dan tidak merugikan dirinya. Sikap ini juga mencerminkan nilai integritas dan menghargai orang lain dalam bertransaksi.

Interaksi ini juga menunjukkan bagaimana Delisa belajar dari lingkungan sekitarnya tentang sikap yang baik terhadap orang lain, terlepas dari perbedaan latar belakang agama. Delisa, yang masih kecil, memperhatikan perbincangan antara Ummi dan Koh Acan dengan penuh rasa ingin tahu. Ini mencerminkan pendidikan akhlak yang diterapkan dalam keluarga, di mana anak-anak diajarkan untuk menghargai orang lain dan memahami nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti saling menghormati dan membantu satu sama lain. Kejadian tersebut juga mencerminkan pentingnya hubungan antarumat beragama dalam masyarakat. Ketika Koh Acan menyatakan rasa senangnya melihat anak-anak belajar shalat, itu menunjukkan bahwa ia tidak hanya menghargai keyakinan mereka, tetapi juga menghargai nilai-nilai yang mendasari ibadah tersebut, yaitu kebersamaan, kedamaian, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, cerita ini memberikan teladan yang baik tentang bagaimana pendidikan akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks hubungan antarumat beragama. Ini mengajak kita untuk lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan menjalin persahabatan yang baik, yang pada akhirnya akan membawa kedamaian dan harmoni dalam masyarakat.

b. Kasih Sayang terhadap Orang lain

Potongan cerita dalam novel Hafalan Shalat Delisa yang menggambarkan nilai kasih sayang dan kepedulian yang tinggi dalam konteks hubungan antarkeluarga dan masyarakat. Abi Usman, sebagai kepala keluarga, memberikan teladan yang sangat baik dengan selalu membawa oleh-oleh untuk anak-anaknya, sekaligus memperhatikan anak tetangganya, Tiur. Ini menunjukkan bahwa kasih sayang tidak hanya harus dirasakan di dalam keluarga, tetapi juga perlu diperluas kepada orang lain yang membutuhkan.

“Ketika Tiur merasa sedih saat di pengajian Taman Pendidikan Al Qur’an (TPA), saat Ust. Rahman menceritakan sosok seorang ayah, Delisa menghibur Tiur dengan mengatakan, “Tiur nggak usak sedih karena tidak punya ayah, Tiur boleh menganggap Abi Usman ayah Delisa sebagai sebagai abi Tiur juga”. “Betul apa yang dikatakan Delisa”, kata Ust. Rahman mencoba meyakinkan Tiur.” (Tere Liye, 2008: 58).

Sikap Abi Usman yang mengingat Tiur, anak yang kehilangan ayahnya, menandakan empati dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini penting untuk menunjukkan kepada anak-anak bahwa kasih sayang dan perhatian tidak mengenal batasan. Dengan berbagi oleh-oleh, Abi Usman menanamkan nilai-nilai altruisme kepada anak-anaknya, termasuk Delisa. Ini adalah contoh konkret tentang bagaimana kita seharusnya bersikap terhadap orang-orang di sekitar kita, terutama mereka yang berada dalam kondisi sulit. Reaksi Delisa ketika menghibur Tiur menunjukkan kedewasaan dan kepedulian yang luar biasa untuk seusianya. Dengan menyarankan Tiur untuk menganggap Abi Usman sebagai ayahnya juga, Delisa tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan rasa memiliki dan dukungan emosional kepada Tiur. Ust. Rahman, yang mendukung pernyataan Delisa, semakin menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan peduli.

Ketiadaan rasa iri atau dengki antara Delisa dan Tiur dalam menerima hadiah yang sama menunjukkan pemahaman yang baik tentang berbagi dan menghargai. Dalam konteks ini, Delisa dan saudara-saudaranya menunjukkan bahwa mereka mengerti arti kebersamaan dan solidaritas. Mereka tidak hanya fokus pada kepemilikan materi, tetapi juga pada makna dari hubungan sosial yang dibangun melalui kasih sayang. Nilai kasih sayang yang ditanamkan dalam keluarga Delisa, terutama melalui tindakan Abi Usman dan sikap Delisa, menciptakan suasana yang positif di mana semua anggota keluarga belajar untuk peduli dan saling mendukung satu sama lain, serta memperluas kasih sayang tersebut kepada orang lain yang mungkin membutuhkan perhatian lebih. Ini adalah pelajaran berharga tentang kepedulian sosial yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam masyarakat yang semakin beragam.

c. Keadilan

Potongan cerita dalam novel Hafalan Shalat Delisa yang menggambarkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Abi Usman kepada anak-anaknya, khususnya mengenai berbagi dan keadilan. Dalam konteks ini, Abi Usman tidak hanya memberikan oleh-oleh kepada anak-anaknya, tetapi juga memastikan bahwa Tiur, yang merupakan teman Delisa dan seorang yatim, juga menerima perhatian yang sama.

“Delisa menoleh. Ah, tentu saja ia tahu, Abi Tiur sudah lama meninggal. Katanya mati di hutan. Delisa tidak tahu urusan pertikaian politik itu. Tidak tahu apa maksud GAM dan lain sebagainya. Yang ia tahu waktu Abi Tiur meninggal setahun silam ia juga ikut sedih. Benar-benar sedih. Tiur jadi yatim (itu istilah dari Ustadz Rahman); teman yang baik, berbuat dua kali lebih baik dengan temannya yang yatim.... itu juga kata-kata Ustadz Rahman. “Abi Delisa dua minggu lagi pulang kata Delisa. Abi selalu membawa oleh-oleh untuk Delisa dan Kakak-kakak Delisa juga untuk Tiur tanpa dibeda-bedakan”. (Tere Liye, 2008: 58).

Sikap Abi Usman mencerminkan prinsip penting dalam pendidikan moral, yaitu mengajarkan anak-anak untuk peduli terhadap orang lain, terutama kepada mereka yang kurang beruntung. Dengan membawa oleh-oleh untuk Tiur, Abi Usman menunjukkan kepada anak-anaknya bahwa kasih sayang dan perhatian tidak mengenal batasan status sosial. Ini merupakan contoh konkret dari tindakan berbagi dan berbuat baik kepada sesama, yang sangat penting dalam membangun karakter yang baik. Delisa yang memahami situasi Tiur dan merasa sedih atas kehilangan yang dialami temannya menunjukkan bahwa ia telah menyerap nilai-nilai tersebut. Ucapan Ustadz Rahman yang mengingatkan untuk berbuat baik kepada teman yang yatim juga memberikan dasar bagi Delisa untuk bersikap empati dan perhatian. Ini adalah bentuk pembelajaran sosial yang sangat berharga, di mana anak-anak diajarkan untuk saling mendukung dan memberi semangat kepada satu sama lain.

Dengan tidak membedakan antara anak kandung dan anak tetangga dalam hal perhatian dan hadiah, Abi Usman memberikan teladan yang baik tentang keadilan. Hal ini sangat penting dalam konteks keluarga dan masyarakat, di mana sering kali ada kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan sendiri atau menganggap orang lain sebagai “lain” berdasarkan latar belakang mereka. Nilai berbagi dan adil yang diajarkan oleh Abi Usman bukan hanya membentuk karakter anak-anaknya tetapi juga menciptakan suasana yang harmonis dalam masyarakat. Dalam cerita ini, kita bisa melihat bagaimana akhlak yang baik bisa menginspirasi tindakan positif dan menciptakan ikatan sosial yang kuat, terutama dalam komunitas yang beragam. Ini adalah pelajaran berharga yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengingatkan kita semua akan pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama, terutama mereka yang berada dalam keadaan sulit.

4. Akhlak terhadap lingkungan

Kutipan novel Hafalan Shalat Delisa yang dengan jelas menunjukkan nilai kepedulian terhadap lingkungan, terutama dalam konteks rehabilitasi setelah bencana. Tindakan Abi Usman dan penduduk Lhok Nga untuk membangun kembali rumah mereka setelah tsunami mencerminkan semangat gotong royong dan tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal mereka.

Selama enam minggu Abi memutuskan untuk membangun kembali rumah mereka. Dengan bahan bangunan apa adanya. Hanya berdinding bata merah tanpa diplester, beratap seng bekas reruntuhan, dan berlantai keramik mereka yang lama. Abi dibantu Sersan Ahmed dan pasukannya, serta penduduk Lhok Nga setempat mengerjakan rumah tersebut sehabis. Para penduduk diantaranya Abi

Usman memebangun kembali rumah mereka dengan bahan apa adanya, setelah bencana tsunami melanda kampong Lhok Nga.

Dalam situasi yang sulit, seperti pasca-bencana, kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya berkaitan dengan fisik lingkungan itu sendiri, tetapi juga meliputi solidaritas sosial di antara masyarakat. Membangun kembali rumah dengan bahan yang ada menunjukkan kreativitas dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tantangan. Ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Lhok Nga saling mendukung dan bekerja sama untuk mengatasi dampak bencana, sehingga mereka dapat kembali menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

Kepedulian terhadap lingkungan juga berarti menjaga dan merawat apa yang ada di sekitar kita. Dalam hal ini, bukan hanya rumah yang dibangun kembali, tetapi juga ikatan sosial dan rasa saling memiliki yang diperkuat melalui kerja sama. Dengan demikian, nilai akhlak yang terkandung dalam cuplikan ini mengajarkan bahwa manusia tidak hanya bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan dan komunitas tempat mereka tinggal.

Melalui tindakan sederhana namun bermakna ini, kita dapat belajar bahwa kepedulian terhadap lingkungan harus dijadikan sebagai bagian dari nilai-nilai akhlak yang ditanamkan sejak dini, agar kita lebih peka terhadap keadaan sekitar dan mau berkontribusi dalam menjaga serta memperbaiki lingkungan, terutama dalam situasi darurat atau pasca-bencana. Ini adalah pelajaran berharga yang relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari, di mana kita semua memiliki peran dalam menjaga lingkungan dan menciptakan komunitas yang lebih baik.

Dari kutipan-kutipan di atas, penulis dapat menganalisis beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditampilkan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Novel ini menggambarkan nilai-nilai pendidikan akhlak, berupa akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap lingkungan. Maka dari itu, penulis menarik kesimpulan bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* yang dapat dipetik yaitu sebagai berikut:

5. Akhlak terhadap Allah SWT

Menurut Alim (2011), ada banyak cara untuk menunjukkan akhlak kepada Allah, dan proses penanaman nilai-nilai akhlak ini dapat menjadi dasar pendidikan agama. Seperti yang tercermin dalam kutipan-kutipan di atas, novel *Hafalan Shalat Delisa* mengedepankan nilai-nilai akhlak Islami, seperti ketekunan, ketulusan, dan keikhlasan dalam ibadah. Di dalam kisah tersebut, masyarakat Lhok Nga menempatkan ibadah shalat sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka, bahkan ketika menghadapi bencana besar. Sikap mereka menggambarkan akhlakul karimah, di mana ibadah kepada Allah menjadi fondasi utama kehidupan. Tokoh Delisa dan karakter lainnya menjadi contoh nyata bahwa ketekunan dalam beribadah dapat membentuk pribadi yang tangguh dan bertakwa, terutama saat menghadapi ujian hidup. H. A Salim (dikutip dari Iqlasiayas, 2019) menyatakan bahwa takwa adalah sikap mental yang selalu ingat dan waspada untuk menjaga diri dari dosa, senantiasa berupaya berbuat baik dan benar, serta menghindari kesalahan dan perbuatan jahat terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Seseorang yang memiliki iman akan menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasinya, sehingga ia berbuat baik hanya demi Allah. Inilah yang disebut sebagai akhlakul karimah. Ikhlas adalah sikap tulus dalam perilaku dan tindakan yang ditujukan hanya untuk meraih ridha Allah, tanpa pamrih lahir maupun batin. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 2-5, yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (4) أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (5)

Artinya : “Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung.”

Ikhlas adalah sikap yang tulus dalam perilaku dan tindakan yang semata-mata bertujuan untuk meraih ridha Allah, bebas dari segala bentuk pamrih, baik yang bersifat lahir maupun batin (Hidayah et al., 2023). Dengan demikian, ikhlas adalah sebuah kondisi hati yang mendasari niat seseorang sebelum

melaksanakan suatu perbuatan, yang hanya bisa dilihat dan dinilai oleh Allah. Ikhlas adalah fondasi awal yang tidak tampak oleh pandangan manusia, karena hanya Allah yang dapat menilai ketulusan niat tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5, yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan solat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa *Hafalan Shalat Delisa* menggambarkan perjalanan seorang anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak mulia. Novel ini menyampaikan kepada pembaca tentang pentingnya memiliki niat yang tulus dan ikhlas, baik dalam beribadah maupun saat menghadapi berbagai ujian hidup. Melalui karakter Delisa, Tere Liye menunjukkan bahwa akhlak yang baik terbentuk dari pemahaman akan makna keikhlasan, kesabaran, dan ketulusan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama. Novel ini berpotensi menjadi media pendidikan akhlak yang efektif, mengajarkan tentang ketulusan, keteguhan hati, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

6. Akhlak terhadap Diri Sendiri

a. Kegigihan dan Pantang Menyerah

Dalam firman Allah mengenai nilai kegigihan dan pantang menyerah dijelaskan dalam Q. S. An-Naba ayat 11:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Artinya : “Dan Kami jadikan malammu sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,”

b. Tanggung Jawab

Dalam firman Allah mengenai nilai tanggung jawab dijelaskan dalam Q. S. Al-Imron ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya : “Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”

c. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Toleransi, terdapat dalam firman Allah dalam Q. S. Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ لَئِكَ

Artinya : “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir!" aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Ilah yang aku sembah Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilah yang aku sembah Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.” (QS. Al-kafirun:6)

d. Akhlak terhadap Lingkungan

Terdapat dalam Q. S. Al-Hajj ayat 5:

...وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ يَهِيحُ

Artinya ; “...Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.” (Q.S. Al-Hajj : 5)

Sedangkan, karya sastra berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan pesan kemanusiaan, mengajak masyarakat untuk menghargai norma-norma yang baik dan luhur. Sebagai

media yang menyentuh aspek emosional dan intelektual, sastra mampu menyelipkan pesan etis dan moral secara halus namun mendalam, membentuk pola pikir dan sikap pembaca tanpa harus menggurui. Seperti halnya filsafat dan agama, sastra memiliki kemampuan untuk memperhalus jiwa dan memupuk sikap kemanusiaan serta budaya. Melalui cerita, tokoh, dan konflik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, pembaca dapat merenungkan berbagai nilai kehidupan, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan. Sastra menawarkan refleksi yang tidak hanya terbatas pada hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran moral (Ayuningtyas, 2011).

Di era modern, dengan segala tantangan yang dihadapi, sastra memiliki peluang besar untuk berkembang dan menyebarkan nilai-nilainya di masyarakat. Karya sastra modern terus mengikuti dinamika zaman, menggunakan bahasa yang universal, dan menjangkau lebih banyak kalangan melalui berbagai media, termasuk digital. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam sastra dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas, membantu menumbuhkan kesadaran sosial, kepekaan terhadap isu-isu kemanusiaan, serta dorongan menjaga norma-norma beradab. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak dalam *Hafalan Shalat Delisa* sangat relevan dalam menghadapi era globalisasi yang sering diiringi dengan krisis moral dan spiritual (Zulaicha, 2009). Ketulusan, kepedulian, dan keimanan yang digambarkan dalam novel ini dapat menjadi inspirasi bagi pembaca, khususnya generasi muda, dalam mengembangkan sikap positif di tengah berbagai tantangan.

Pendidikan akhlak kepada Allah, misalnya melalui shalat dan mengaji, merupakan hal utama yang perlu ditanamkan. Dalam *Hafalan Shalat Delisa*, diceritakan perjuangan Delisa menghafal bacaan shalat. Masa kanak-kanak adalah usia ideal untuk mengasah otak dan mempelajari ilmu dengan mudah, namun saat ini banyak anak lebih terpengaruh lagu-lagu dewasa daripada belajar mengaji, lebih mengutamakan les musik atau drum band daripada pendidikan agama. Selain itu, akhlak terhadap diri sendiri, seperti kejujuran, tawakal, amanah, dan iffah, mulai memudar. Hal ini tercermin dari banyaknya pemimpin yang tidak jujur dan tidak amanah. Akhlak terhadap lingkungan, yang seharusnya mendorong kita untuk menjaga dan merawat alam, justru terabaikan dengan semakin banyaknya kerusakan lingkungan. Akhlak terhadap keluarga, seperti menghargai hak dan kewajiban pasangan serta menghormati orang tua, juga semakin luntur, terlihat dari tingginya angka perceraian akibat perselingkuhan dan banyaknya anak yang tidak menghormati orang tua, bahkan melakukan tindakan keji terhadap mereka.

Inilah sebabnya pendidikan akhlak sangat penting dalam kehidupan. Selain sebagai pelindung, peningkatan akhlak dalam berbagai aspek kehidupan dapat membantu membangun moral bangsa yang luhur (Wahyuni et al., 2013). Ada orang yang mampu menjaga hubungan baik dengan Tuhan, tetapi bermasalah dalam hubungan sosial, atau sebaliknya. Keduanya menunjukkan ketidakseimbangan dalam kehidupan akhlak seseorang. Oleh karena itu, penulis melihat adanya relevansi antara akhlak Islam dengan pilar karakter mulia yang saat ini juga menjadi acuan di sekolah-sekolah, seperti cinta kepada Allah, amanah, santun, kasih sayang, adil, rendah hati, percaya diri, dan toleransi. Seluruh karakter ini juga tercermin dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*. Dengan kemajuan era globalisasi, pesan moral yang disampaikan baik melalui media cetak maupun elektronik diharapkan dapat menjadi teladan dalam menghadapi krisis moral yang semakin berkembang

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Darwis Tere Liye mengandung berbagai nilai pendidikan akhlak yang mencakup hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Pesan-pesan moral ini disampaikan melalui perjalanan hidup tokoh utama, yang mencerminkan keikhlasan, ketulusan, dan keteguhan dalam menjalankan ajaran agama, terutama saat menghadapi cobaan hidup yang berat. Selain itu, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel ini sangat relevan dengan pilar-pilar karakter mulia yang diajarkan di sekolah-sekolah saat ini. Nilai-nilai seperti cinta kepada Allah, amanah, kesantunan, kasih sayang, keadilan, kerendahan hati, kepercayaan diri, dan toleransi tergambar dengan jelas dalam cerita. Di era modern dan globalisasi, nilai-nilai ini menjadi pedoman moral yang penting dalam menghadapi tantangan sosial dan mengatasi dekadensi moral yang semakin berkembang di masyarakat. Dengan demikian, pesan moral yang disampaikan melalui media cetak dan elektronik memiliki potensi besar untuk menginspirasi pembaca dalam membentuk karakter yang lebih baik. Novel *Hafalan Shalat Delisa* bukan sekadar karya sastra yang menghibur, tetapi juga memberikan pendidikan moral yang berharga serta mendorong pembaca untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan dan kepribadian muslim*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ayuningtyas, E. (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita dan Implikasinya Terhadap Pendidikan di Lingkungan Keluarga*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif: pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi* (1st ed.). Raja Grafindo Persada.
- Emzir. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Raja Grafindo.
- Gusvita, A., & Rahman, R. (2022). Analisis nilai-nilai pendidikan islam dalam novel janji karya Tere Liye. *An-Nuha*, 2(2), 417–425.
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Imelda, A. (2018). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Iqlasiayas, H. (2019). *Hubungan antara Kegiatan IMTAQ (Iman dan Taqwa) dengan Sikap Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pekanbaru*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Liriwati, F. Y., Ilyas, M., Mulyadi, M., Syahid, A., & Kafrawi, K. (2023). Harmonisasi Kurikulum Merdeka Dengan Esensi Pendidikan Agama Islam: Membentuk Siswa Berkualitas dan Beretika. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2(02), 148–161.
- Mappasiara, M. (2018). Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya). *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 147. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>
- Rachman, R., Ardiansyah, E., & Saleh, M. (2022). Edukasi tentang pentingnya kesadaran mahasiswa dalam etika di kehidupan kampus. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 106–111. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i1.1821>
- Rusmin B., M. (2017). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 72. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390>
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>
- Wahyuni, A., Tias, A. A. W., & Sani, B. (2013). Peran etnomatematika dalam membangun karakter bangsa. *Makalah Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika, Prosiding, Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, Yogyakarta: UNY*, 1(1), 114–118.
- Zulaicha, S. (2009). Nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 13.